

Ungkapan Kata *Hanasu, Iu, dan Shaberu* dalam Bahasa Jepang

Oleh

Nandi S.

Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya USU

Abstrak

Di dalam bahasa Jepang banyak sekali terdapat ungkapan (*hyougen*) kata-kata yang bersinonim (*ruigigo*). Walaupun ungkapan kata-kata yang bersinonim tersebut mempunyai makna yang sama atau hampir sama, tetapi dalam pengungkapannya terdapat perbedaan. Perbedaan ini disebabkan beberapa faktor, seperti faktor waktu, tempat, sosial, kegiatan, dan nuansa makna. Kesalahan dalam pemakaian ungkapan yang bersinonim tersebut sering menimbulkan kesalahan pahaman dalam komunikasi bahkan akan menimbulkan kebingungan lawan bicara. Diantara ungkapan kata yang merupakan sinonim tersebut adalah kata *hanasu, iu, dan shaberu* yang mempunyai makna sama, yaitu berkata, berbicara.

Kata Kunci : ungkapan (*hyougen*), sinonim (*ruigigo*), *hanasu, iu, shaberu*

Pendahuluan

Ketika kita menyampaikan ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis, orang tersebut bisa menangkap apa yang kita maksud, tiada lain karena ia memahami *makna (imi)* yang dituangkan melalui bahasa tersebut. Jadi fungsi bahasa merupakan media untuk menyampaikan (*dentatsu*) suatu makna kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis (Sutedi, 2003:2).

..... komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa yang sama seperti bahasa Jepang, baru akan berjalan dengan lancar jika setiap kata yang digunakan oleh pembicara dalam komunikasi tersebut makna atau maksudnya sama dengan yang digunakan oleh lawan bicaranya (Sutedi, 2003:103). Objek penelitian ini adalah semantik (*imiron*) yang merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji makna. Adapun makna yang dimaksud adalah

khususnya makna kata (*go no imi*) yang mempunyai makna sama atau hampir sama (sinonim). Sutedi (2003:115) mengatakan, dua buah kata atau lebih yang mempunyai salah satu *imitokuchou* yang sama, bisa dikatakan sebagai kata yang bersinonim. Akan tetapi, meskipun bersinonim, hanya pada konteks tertentu saja, karena tidak ada sinonim yang semuanya sama persis, dalam konteks tertentu pasti akan ditemukan suatu perbedaannya meskipun kecil. Perbedaan tersebut dapat dianalisis dengan cara melihat *imitokuchou* setiap kata tersebut. Misalnya, kata *agaru* dan *noboru* kedua-duanya berarti *naik*.

Sampai sekarang masih sering ditemui kesalahan dalam pengungkapan kata-kata yang bersinonim khususnya dikalangan pembelajar bahasa Jepang yang disebabkan kurangnya pemahaman terhadap persamaan dan perbedaan dari setiap kata-kata yang bersinonim (*ruigigo*). Dari sekian banyak kata yang bersinonim dalam bahasa Jepang, diantaranya adalah pengungkapan verba *hanasu*, *iu*, dan *shaberu*. Ketiga kata tersebut dalam bahasa Indonesia bisa dipadankan dengan kata *berkata* atau *berbicara*.

Contoh, mahasiswa yang sedang belajar di kelas ketika disuruh memilih kata, *hanasu*, *iu*, dan *shaberu* untuk melarang temannya yang ngobrol, maka hampir semua mahasiswa memilih kata *hanasu*, yaitu *hanasanaide kudasai* (...*naide kudasai* adalah bentuk larangan). Dalam situasi seperti itu, seharusnya yang digunakan adalah *shaberu*, yaitu *shaberanaide kudasai*, meskipun baik *hanasanaide kudasai* maupun *shaberanaide kudasai* mempunyai makna yang sama yaitu “jangan berbicara/ngobrol”.

Permasalahan

Sampai sekarang khususnya pada pembelajar bahasa Jepang masih sering ditemukan kesalahan interpretasi terhadap makna verba *hanasu*, *iu*, dan *shaberu* yang tidak sesuai dengan ekspresi si pemilik bahasa. Hal ini terjadi dikarenakan kata *hanasu*, *iu*, *shaberu* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maknanya sama, yaitu *berkata* dan *berbicara*. Untuk itu, permasalahannya adalah : Bagaimana perbedaan nuansa makna kata *hanasu*, *iu*, dan *shaberu* dalam bahasa Jepang.

Kajian ini menggunakan Kajian Makna Kontekstual. Yang dimaksud dengan makna kontekstual adalah, pertama, makna penggunaan sebuah kata (atau gabungan kata) dalam konteks kalimat tertentu; kedua, makna keseluruhan kalimat (ujaran) dalam konteks situasi tertentu (Abdul Chaer, 2007:81). Dengan kajian tersebut akan dilihat bagaimana ungkapan kata *hanasu*, *iu*, dan *shaberu* melalui kalimat dalam konteks situasi tertentu yang mempunyai makna berbeda.

Metode Penelitian

Untuk membahas permasalahannya penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode ini tidak terbatas sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi juga analisis dan interpretasi tentang arti data itu (Soejono dan Abdurrahman, 1999:24). Dengan metode ini akan didapat interpretasi mengenai makna dari kata *hanasu*, *iu*, dan *shaberu*.

Hasil dan Pembahasan

1. *Hanasu*

Hanasu termasuk ke dalam kata kerja golongan I. Verba *hanasu* mempunyai makna secara luas adalah berbicara, berkata dan mengucapkan. *Hanasu* digunakan ketika berbicara tentang sesuatu hal yang mengandung isi dan tujuan yang jelas. Dikarenakan mengandung isi dan tujuan yang jelas maka di dalam penyampaiannya dapat dipastikan harus ada lawan bicara, baik lawan bicara aktif maupun pasif. Artinya *hanasu* digunakan ketika menyampaikan sesuatu itu harus tahu apa isinya, tujuannya untuk apa dan siapa lawan bicaranya. Misalnya, berbicara di depan umum, berbicara (ngobrol) dengan teman, dan sebagainya.

Contoh : 1. *Sono gakusei wa sensei to hanashite imasu.*

Mahasiswa itu sedang berbicara dengan guru

2. *Haha wa watashi no umareta toki no koto o hanashite kureta.*

Ibu bercerita (kepada saya) ketika saya dilahirkan.

Pada kalimat (1) kata *hanashite imasu* merupakan perubahan dari kata *hanasu* ke dalam bentuk sopan *hanashimasu*, kemudian dirubah ke bentuk 'te' menjadi *hanashite* dan ditambah *imasu*. Bentuk...te *imasu* menunjukkan makna sedang. Jadi, *hanashite imasu* adalah sedang berbicara. Dalam kalimat tersebut mahasiswa sedang berbicara dengan gurunya tentang sesuatu hal, dan gurunya bisa bertindak diam atau hanya mendengarkan saja ataupun merespon apa yang disampaikan mahasiswanya. Begitu juga dalam kalimat (2) seorang ibu membicarakan/menceriterakan tentang kelahiran anaknya. Dalam obrolan tersebut si anak bisa diam dan hanya mendengarkan saja atau merespon dengan bertanya, dan sebagainya. Yang jelas baik dalam kalimat (1) maupun (2) terlihat adanya pembicara, tema yang dibicarakan, dan lawan bicara. Dengan melihat kedua contoh tersebut, maka ketika kita mendengar orang berbicara atau mengucapkan kata *hanasu* (*hanashimasu*), kita akan segera mengetahui maksud dari ucapan tersebut. Misalnya, seseorang pada temannya mengucapkan : *Chotto hanashimashou* (...*mashou* adalah bentuk ajakan) artinya mari kita bicara sebentar. Dengan mendengar itu sudah dapat

dipastikan bahwa ada sesuatu hal penting diantara mereka yang harus dibicarakan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Masayoshi (1994:562) : *Naiyou no aru koto o kuchi ni dete tsutaeru toki ni tsukaimasu* (digunakan ketika menyampaikan sesuatu yang keluar dari mulut (berbicara) tentang sesuatu hal yang mempunyai isi).

Selain itu, *hanasu* digunakan ketika berbicara dengan menggunakan bahasa suatu negara. Dalam penyampiannya tidak terbatas harus pada lawan bicara pemilik bahasa tersebut.

Contoh : *Ali san wa sensei to nihongo de hanashimasu.*

Sdr. Ali *berbicara* (menggunakan) bahasa Jepang dengan guru.

Bentuk *hanashimasu* pada kalimat tersebut merupakan bentuk sopan dari *hanasu*. Pada kalimat tersebut Ali menggunakan bahasa suatu negara, yaitu bahasa Jepang dengan gurunya. Dalam hal ini guru tersebut tidak harus orang Jepang, bisa saja orang Indonesia tapi yang mengerti bahasa Jepang. Dengan hanya melihat kalimat tersebut dapat dipastikan bahwa apa yang dibicarakan Ali dengan gurunya adalah sesuatu yang penting. Kata *hanashimasu* digunakan untuk mengikuti kata *nihongo* (bahasa Jepang).

Pada dasarnya ketika berbicara menggunakan bahasa suatu negara, maka mau tidak mau harus menggunakan kata *hanasu...hanashimasu*. Hal ini bukan hanya untuk bahasa Jepang saja, tetapi berlaku juga bagi semua bahasa-bahasa nasional lain yang ada di dunia, misalnya, *eigo de hanashimasu* (berbicara dengan bahasa Inggris), *doitsugo de hanashimasu* (berbicara dengan bahasa Jerman), *furansugo de hanashimasu* (berbicara dengan bahasa Prancis)

Contoh : *Watashi wa itsumo kazoku to eigo de hanashite imasu.*

Saya selalu berbicara (ngobrol) menggunakan bahasa Inggris dengan keluarga

2 Iu

Sama seperti *hanasu*, *iu* juga termasuk kedalam kata kerja golongan I dan mempunyai makna berbicara dan berkata. Sedangkan yang berbeda dari *hanasu* bahwa dalam *hanasu* ketika menyampaikan sesuatu harus mempunyai isi dan tujuan, serta lawan bicara. Sedangkan *iu*, ketika berbicara atau mengucapkan sesuatu tanpa lawan bicara pun tidak apa-apa. Artinya seseorang bisa berbicara atau ngomong sendiri.

.Contoh : *Kare wa toki-doki hitori goto o iu.*

Dia (laki-laki) kadang-kadang *berbicara* sendiri.

Contoh yang sangat jelas bisa terlihat pada anak-anak balita. Biasanya mereka ketika sedang bermain sendirian asyik ngobrol atau bicara sendiri seolah-olah ada lawan bicara didekatnya. Situasi seperti itu, kalau dibuat kalimat menjadi : *Sono kodomo wa asonde iru tokini, hitori goto o iu* (anak itu ketika sedang bermain, ngomong sendiri). Bisa juga seperti apa yang dilakukan orang yang kurang waras (gila), dia akan berbicara sendiri bahkan tertawa sendiri. Seandainya kita akan bertanya kepada mereka dalam situasi seperti itu, maka pertanyaan yang tepat adalah: *...nani o iimashitaka* (apa yang kamu (telah) katakan/ucapkan ?). *Iimashita* adalah bentuk lampau dari *iimasu* (bentuk sopan dari *iu*), sedangkan *ka* adalah bentuk pertanyaan. Dalam situasi seperti itu bukan pertanyaan *nani o hanashimashitaka?*, meskipun makna dari kedua pertanyaan tersebut sama, yaitu *apa yang kamu katakan/ucapkan?*.

Iu juga bisa diucapkan ketika ada lawan bicara. Tetapi, jika ada lawan bicara maka kalimat itu menjadi kalimat berita dan sebelum kata *iu* biasanya menggunakan partikel *to*.

Contoh: 1. *Ali san wa sugu ni iku to iimashita.*

Katanya sdr. Ali akan segera pergi.

2. *Kimi no kao nado nido to mitakunai, to kare wa itta.*

Dia *berkata*, tidak ingin melihat muka kamu untuk yang kedua kalinya.

Baik pada kalimat (1) maupun (2), karena merupakan kalimat berita, maka bentuk yang digunakan adalah bentuk *...ta*, yaitu *iimashita* (bentuk lampau dari *iu*) dan *itta*, yaitu bentuk biasa (*futsukei*) dari *iimashita*.

Kemudian *iu* juga dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu hal. Dalam hal ini, biasanya sebelum kata *iu* digunakan partikel *to* dan setelah *iu* diikuti partikel pengganti benda (*no wa*). Makna *iu* dalam kalimat seperti itu adalah (yang) *disebut* atau (yang) *dikatakan*.

Contoh : *Hito no kokoro to iu no wa fushigina mono da.*

Yang disebut hati/perasaan orang adalah hal yang gaib.

Karena fungsi *iu* untuk menjelaskan, maka biasanya menggunakan kalimat yang panjang. Sebagai contoh dapat dilihat dalam perbandingan kalimat berikut :

1. *Tor-tor wa nan desu ka ?*

Tor-tor itu apa ?

2. *Tor-tor to iu no wa nan desu ka ?*

Yang disebut tor-tor itu apa ?

Untuk menjawab pertanyaan kalimat (1) dan (2) tersebut bisa hanya dengan: *Tor-tor wa odori desu* (tor-tor adalah tarian). Tetapi karena pada kalimat (2) menggunakan *..to iu (no wa)*, yang berarti mengandung makna penjelasan, maka sebaiknya jawabannya adalah : *Tor-tor (to iu no) wa Bataku zoku no dentou tekina odori desu*. (yang disebut Tor-tor adalah tarian tradisional suku Batak). Sebaliknya walaupun kalimat (1) tidak menggunakan *..to iu*, kalau tujuannya untuk menjelaskan, dapat dijawab sama seperti jawaban untuk kalimat (2).

Selain itu, *iu* juga dapat digunakan untuk mengungkapkan bunyi/suara tiruan (*giongo/giseigo*). Makna dari *iu* tersebut adalah *berbunyi*.

Contoh : 1. *Jidousha wa bureeki o kakeru to, ki—ki—iu*.

Mobil begitu di rem, *berbunyi* ciiit—ciiit—

2. *Sukina kashu ga terebi ni deru to, kya—kya—iu*.

Penyanyi yang disukainya begitu muncul di televisi, dia *berdecak*...

3 *Shaberu*

Sama seperti *hanasu* dan *iu*, *shaberu* termasuk kedalam kata kerja golongan I. Makna secara umum sama, yaitu berbicara dan berkata. Walaupun sama-sama mempunyai lawan bicara, tetapi, pemakaian *shaberu* agak berbeda dengan *hanasu*, yaitu bahwa *hanasu* berbicara karena ada sesuatu maksud dan tujuan dan mengandung isi dari apa yang disampaikan. Sedangkan *shaberu* digunakan ketika sesuatu yang diucapkan tersebut tidak begitu ada isi dan tidak begitu dipikirkan.

Biasanya, *shaberu* (bentuk *masu...shaberimasu*) walaupun mempunyai lawan bicara, tetapi si pembicara beranggapan bahwa sesuatu yang akan dibicarakannya bukanlah sesuatu yang penting. Makna ungkapan kata *shaberu* dalam situasi seperti itu, dapat dipadankan dalam bahasa Indonesia dengan kata “ngomong-ngomong”.

Misalnya ada seseorang mengajak berbicara pada yang lainnya dengan mengucapkan kata *shaberimashou* (mari bicara). Dalam situasi seperti itu, baik si pembicara ataupun lawan bicara beranggapan bahwa yang akan dibicarakan bukanlah sesuatu hal yang penting walaupun kenyataan akhirnya yang dibicarakan tersebut menghasilkan hal-hal yang penting. Demikian juga dengan orang disekelilingnya yang mendengar ketika dia mengajak lawan bicaranya ketika

mengucapkan kata *shaberimashou*, akan mengira bahwa yang akan dibicarakan adalah hal yang biasa saja atau dengan kata lain hanya “ngobrol” atau “ngomong-ngomong” saja.

Selain itu, *shaberu* digunakan pada waktu bicara yang asal keluar dari mulut saja, asal senang sendiri tanpa menghiraukan orang lain, kadang-kadang dapat menimbulkan situasi menjadi bising dan ribut sehingga mengganggu orang lain.

Contoh: *Eigakan de mae no hito ga zutto **shabetteita** node, yoku kikoenakatta.*

Di gedung bioskop karena orang yang di depan terus-terusan *ngobrol*, (ceritera film) tidak terdengar jelas.

Pada kalimat tersebut digunakan *shabetteita* (bentuk lampau dari *shaberu*) karena kejadiannya telah lewat, yaitu ketika dia nonton film di bioskop. Kata *zutto shabetteita* artinya adalah ‘terus menerus ngobrol’. Dia mengungkapkan bahwa orang yang ada di depannya terus-terusan ngobrol sehingga ceritera filmnya tidak jelas terdengar. Orang tersebut dengan tenang ngobrol dan tidak menghiraukan orang disekelilingnya yang merasa terganggu karena berisik dan bising, tetapi dia tenang dan senang yang seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

Kalau hanya melihat makna, kata *shabetteita* pada kalimat tersebut bisa diganti dengan *hanashiteita* yang artinya sama-sama “berbicara, ngobrol”. Terlepas dari yang dibicarakannya penting atau tidak penting, tetapi karena situasinya (waktu dan tempat) kurang tepat, maka *hanashiteita* tidak tepat lagi.

Contoh lain, adalah ketika seorang guru/dosen sedang mengajar di kelas, mahasiswa yang duduk di belakang ngobrol dengan temannya. Ketika guru/dosen menegur bisa menggunakan *shaberanaide kudasai* dan *hanasanaide kudasai* (...naide kudasai adalah bentuk larangan) yang artinya sama, yaitu “jangan ngobrol”. Tetapi, karena mahasiswa tersebut ngobrol pada waktu dan tempat yang kurang tepat dan dapat mengganggu yang lain, maka kata yang tepat adalah *shaberanaide kudasai*. Dalam hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Masayoshi (1994:564) :

Taishite naiyou no nai koto o, amari kangaemonaku kuchi ni suru toki tsukaimasu. Jibun ga tanoshimu sono ba kagiri no koto desu. (Digunakan ketika berbicara yang tidak berisi dan tidak begitu dipikirkan. Asal diri sendiri senang pada saat itu).

Penggunaan lain dari *shaberu* adalah pada saat ada sesuatu hal yang bersifat rahasia.

Contoh : *Kore wa koko dake no hanashi desu. Dare ni mo **shaberanai de kudasai**.*

Ini hanya pembicaraan disini saja. *Jangan dibilang* siapapun !

Kata *hanashi* dalam kalimat di atas artinya “pembicaraan” adalah bentuk kata benda dari kata *hanasu* (berbicara). Disini penggunaan kata *hanashi* dimaksudkan bahwa yang dibicarakannya merupakan hal yang “penting”. Sedangkan ungkapan *shaberanai de kudasai* pada kalimat tersebut merupakan bentuk larangan dari *shaberu*, maksudnya adalah bahwa yang telah dibicarakannya jangan dianggap hanya *obrolan* atau *ngomong-ngomong* biasa saja, tetapi bersifat rahasia. Ini sesuai dengan yang dikemukakan Masayoshi (1994:564), yaitu : *Itte wa ikenai koto o tannin ni itte shimau toki ni tsukaimasu* (hal yang tidak boleh dikatakan, akhirnya dikatakan pada orang lain).

Kesimpulan

Verba *hanasu*, *iu*, dan *shaberu* termasuk ke dalam kata kerja golongan I serta merupakan kata yang bersinonim dengan makna berbicara dan berkata. Walaupun mempunyai makna yang sama tetapi di dalam pemakaiannya terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut disebabkan beberapa faktor, seperti faktor waktu, tempat, sosial, dan kegiatan.

Hanasu digunakan untuk menyampaikan pembicaraan yang mengandung isi serta mempunyai tujuan yang jelas, sehingga dapat dipastikan harus ada lawan bicara. Posisi lawan bicara bisa bersifat aktif, yaitu merespon seperti menjawab, bertanya dan sebagainya, atau juga bersifat pasif, yaitu hanya diam, mendengar apa yang dibicarakan si pembicara.

Iu dalam situasi tertentu sama dengan *hanasu*, seperti ketika menyampaikan pembicaraan adanya lawan bicara. Dalam situasi seperti itu kalimat yang menggunakan *iu* adalah kalimat berita karena berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada lawan bicara. Tetapi kata *iu* sendiri sebenarnya digunakan untuk mengungkapkan kata atau bahasa yang tidak ada kaitannya dengan isi dan tujuan yang jelas, karena itu *iu* biasa digunakan ketika berbicara sendiri tanpa lawan bicara. Selain itu, *iu* juga digunakan untuk mengungkapkan *bunyi tiruan* (*giongo*).

Shaberu kalau dilihat dari proses penyampaiannya, sama dengan *hanasu*, yaitu adanya lawan bicara. Hanya saja yang dibicarakannya kadang-kadang tidak berisi dan tidak memperdulikan orang disekitarnya, artinya asal pada saat itu dia senang, sehingga kadang-kadang juga pembicaraannya dapat mengganggu orang lain.

Daftar Pustaka

- Abdul Chaer. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. 2007. *Kajia Bahasa Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Masayoshi Hirose. 1994. *Effective Japanese Usage Guide*. Tokyo: Kodansha
- Matsuoka Hiroshi. 2001. *Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: Suurii Eenettowaaku
- Morimoto Junko. 1998. *Nihongo Bunkei Jiten*. Tokyo: Kuroshio Shuppan
- Soejono & Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Suenaga Akira. 1983. *Gendai Nihongo-Indonesiango Jiten*. Tokyo: Daigakusyorin
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press